

kimia dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. (Permendikbud, 2018). Dampak positif yang dapat dirasakan siswa diantaranya: membantu siswa dalam menyelesaikan suatu masalah terutama yang berkaitan dengan minat dan mengantisipasi masa depan dengan mempersiapkan berbagai alternatif yang mungkin tidak disadari oleh siswa saat ini (Eliks, 2015). Namun kenyataannya masih banyak siswa tidak tertarik pada isi pelajaran kimia di sekolah, sehingga banyak memunculkan pertanyaan pada diri siswa apa pentingnya belajar kimia dan mengapa kita harus mengetahui tentang konsep kimia. Karena selama masih banyak siswa beranggapan bahwa kimia tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang relevan dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan intelektual siswa, memperkenalkan kompetensi siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat hari ini dan di masa depan, serta meningkatkan orientasi kejuruan dan pilihan karir siswa (Eliks, 2015) . Agar kimia lebih relevan dengan kehidupan siswa maka pembelajaran yang hanya menjelaskan konsep harus dihubungkan dengan konteks untuk mencapai prinsip pembelajaran bermakna dengan menerapkan pembelajaran berbasis konteks. (Yuliana, 2017)

Hasil belajar merupakan capaian siswa yang diperoleh dari proses pembelajaran. Bisa berupa kemampuan siswa dalam menerima dan mengolah materi baru yang diterima dalam proses pembelajaran . (Hamdani, 2011) Sedangkan hasil belajar menurut menurut bloom (Sunarto, 2012) bisa berupa capaian bidang pengetahuan (koknitif) , sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor) .Hasil belajar dapat berupa perubahan sikap yang dilihat dari tiga aspek tersebut. Sehingga hasil belajar bisa dilihat berdasarkan proses belajar yang dialami atau tidak hanya terbatas dari segi akademis saja, juga berupa sikap dan ketrampilan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Bantul siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kimia. Hal ini terjadi pada saat proses belajar mengajar kimia. Apabila guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan senyawa dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar siswa menjawab dengan lamban dan bahkan belum tau. Mereka kurang berinisiatif untuk mencari jawaban secara mandiri. Saat guru memberikan tugas, sebagian besar siswa tidak mengerjakan. Pada saat proses belajar berlangsung siswa lebih tertarik dengan kegiatan yang tidak menunjang proses pembelajaran.

Sebagian besar siswa berbicara dengan siswa lainnya, menggunakan HP diluar sepengetahuan guru. Siswa dikelas X IPA 5 kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas guru yang berkaitan dengan materi baru atau mencari informasi-informasi diluar buku pegangann. Misalkan diperintah mencoba membuat model atom dari tanah liat atau plestisin untuk membuktikan bentuk molekul.

Dari hasil ulangan harian yang dilakukan sebelumnya, siswa kelas X IPA 5 mempunyai nilai rata-rata 74.5 yang artinya belum mencapai nilai batas KKM sebesar 75. Dari 36 Siswa 16 siswa telah mencapai nilai lebih dari 75 atau 44.5%. sedangkan siswa yang belum mencapai nilai 75 sebanyak 20 atau 55.5%, dengan nilai terkecil 38 dan terbesar 94.

Dari hasil pengamatan yang sudah diuraikan di atas ada beberapa masalah yang terjadi di kelas X IPA 5. Permasalahan yang paling mencolok adalah siswa kurang bersemangat dan kurang memahami apa yang mereka pelajari. Hal ini mengakibatkan hasil belajar kurang maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perbaikan pada proses belajar mengajar yang lebih menarik dengan menggunakan model yang dapat mengaktifkan siswa.

Model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menarik adalah dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada materi- materi yang terbaru dan berada pada lingkungan sekitar kita. Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila siswa mengerti dan mampu menjelaskan makna dari kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar dan bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Sudarwati, 2016)

Pendekatan CTL adalah model pembelajaran yang mengangkat materi-materi yang terbaru atau kontekstual dimana kegiatan pembelajarannya mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung. Dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara langsung dapat menimbulkan semangat sehingga perhatian siswa dalam pembelajaran akan bertambah. (Ismatunsarrah 1, 2020).

Penerapan model pembelajaran CTL sangat cocok pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Dalam kegiatan pembelajaran siswa terlibat secara langsung untuk menyelesaikan persoalan yang ada dalam kehidupan di sekitar kita. Pembelajaran dikatan bermakna apabila siswa dapat mengalami sendiri pada kegiatan

pembelajaran sehingga siswa dapat merumuskan pemahamannya sendiri. Perumusan pemahaman ini berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya dan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (Contextual), sehingga pengalaman belajar dalam materi elektrolit dan non elektrolit menjadi lebih bermakna. Siswa akan lebih bersemangat untuk mempelajari kimia karena kimia sangat dekat dengan kehidupan kita.

Materi kimia tentang larutan elektrolit dan non elektrolit berisi tentang kemampuan senyawa-senyawa yang dapat mengalirkan arus listrik dan yang tidak dapat mengalirkan arus listrik. Materi ini berhubungan dengan senyawa kimia yang ada disekitar kita. Banyak senyawa-senyawa kimia yang ada disekitar kita yang bisa mengalirkan listrik dan ada pula yang tidak bisa mengalirkan arus listrik, tetapi kita belum mengetahui penyebabnya. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL, siswa akan diajak mencari dan meneliti apa penyebabnya. Pembelajaran akan lebih bermakna karena dapat memperkuat dan menemukan konsep baru. Ciri khas pembelajaran CTL adalah dengan melibatkan siswa dalam menemukan konsep baru yang bermakna bukan sekedar membaca dan menghafalkan materi, dengan demikian diharapkan pembelajaran akan berhasil secara maksimal.

Untuk mengetahui pembelajaran kita berhasil atau tidak maka diperlukan penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran CTL diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik serta mengaplikasikan konsep pada situasi baru dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Bantul Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bantul pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian adalah siswa kelas X IPA 5 yang berjumlah 36 siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran kimia serta meningkatkan hasil belajar kimia siswa, sehingga data yang akan diambil berupa data tentang motivasi siswa, hasil belajar siswa, serta respon siswa terhadap proses pembelajaran

menggunakan model CTL. Instrumen dan cara pengumpulan data terlihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Data Yang Diambil

No	Jenis Data	Instrumen	Pengumpulan Data
1	Kegiatan guru	Lembar observasi	Observasi
2	Hasil belajar siswa	Tes hasil belajar	Tes
3	Motivasi belajar siswa	Kuisisioner	Angket
4	Respon siswa	Kuisisioner	Angket

Pada setiap siklus dari masing-masing pertemuan kegiatan pembelajaran didampingi oleh Observer. Observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan kemudian didiskusikan dengan guru untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya. Dari kegiatan tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya dapat lebih baik sehingga pembelajaran akan lebih berhasil. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer kemudian dianalisis dan ditentukan persentasenya. dengan kategori seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Diskripsi skor kegiatan guru

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	86% ≤ N ≤ 100%	Sangat Baik
2	71% ≤ N ≤ 85%	Baik
3	56% ≤ N ≤ 71%	Cukup Baik
4	≤ 56 %	Kurang Baik

$$\text{Skor tindakan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data hasil belajar siswa diambil pada akhir siklus. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data hasil belajar adalah soal diuku soal essay. Analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil belajar adalah deng rumus persentase. Dari hasil analisis kemudian diolah dan ditetapkan nilai yang tuntas dan yang belum tuntas. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila sama atau lebih dari 75 seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Skor dan Kategori Nilai SMA Negeri 1 Bantul

Skor yang diperoleh	Kategori
>91	Sangat baik (A)
83 sd 91	Baik (B)
75 sd 83	Cukup (C)
<75	Kurang (D)

Tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk apakah pembelajaran sudah berhasil atau belum. Dikatakan berhasil apabila terjadi kenaikan hasil belajar. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria tingkat keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar diukur dari ketuntasan yaitu tercapainya kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Aqib, 2009) menyatakan bahwa kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa tergolong tinggi apabila mencapai 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan penelitian yang berhasil apabila nilainya mencapai KKM dan jumlahnya mencapai 75%

Motivasi belajar siswa diukur dengan angket yang diberikan sesudah dilaksanakan model pembelajaran CTL. Pengolahan data dilakukan dengan rumus persentase. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui peningkatan motivasi siswa seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Skor Motivasi Siswa

Kategori	Rentang Nilai
Tinggi	117 – 155
Sedang	78-116
Rendah	39-77

$$\text{Skor motivasi} = \frac{\text{skor motivasi tinggi}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Respon siswa dalam pembelajaran kimia dapat diketahui dengan pemberian angket di akhir kegiatan. Dari hasil angket tersebut kemudian dilakukan pengolahan data, sehingga dapat diketahui apakah siswa memberikan respon positif atau negatife. Skor respon siswa dapat dicocokkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan seperti dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Deskripsi Skor Respon Siswa

No	Persentase Opsi	Kategori
1	≥ 75 % Siswa setuju	Positif
2	< 75 % Siswa setuju	Kurang Positif

$$\text{Skor ketercapaian} = \frac{\text{Jumlah siswa setuju}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dianggap berhasil jika 85% siswa minimal mencapai kategori motivasi tinggi. Hasil belajar siswa minimal 75% siswa mencapai KKM. Siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan mengikuti model yang

dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2016), yang dijabarkan sebagai berikut.

Pertemuan kesatu pada fase 1 pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan guru menyampaikan KD, indikator dan memotivasi siswa, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya, memberikan motivasi tentang air sungai yang dapat menghantarkan listrik dengan menayangkan gambar orang yang sedang mencari ikan dengan setrum, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan cakupan materi dan mekanisme kegiatan pembelajaran. Pada fase 2, guru menyampaikan materi tentang larutan elektrolit dengan menayangkan contoh –contoh larutan yan ada di lingkungan sekitar sekolah melalui powerpoint, sedangkan siswa memperhatikan informasi tentang materi yang disampaikan oleh guru. Pada fase 3, dilakukan pembagian kelompok diskusi dan pembagian Lembar Kerja Siswa (LKS), serta menginstruksikan kepada siswa agar berdiskusi untuk mengerjakan LKS, sedangkan siswa duduk sesuai dengan kelompoknya untuk berdiskusi dan mengerjakan LKS. Pada fase 4, guru berkeliling membimbing kelompok agar dapat mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk serta memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Dengan memperhatikan bimbingan guru siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya menyelesaikan LKS tentang sifat elektolit. Pada fase 5, guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi sedangkan kelompok yang lain diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan masukan. Diskusi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan dan memberi respon kepada kelompok lain yang sedang presentasi serta memperhatikan evaluasi dari guru terhadap hasil kerja kelompok. Pada fase 6 Guru membrri refleksi terhadap hasil diskusi setelah pembahasan materi yang dipresentasikan semua siswa kembali ke tempat duduknya semula kemudian mengerjakan kuis. Pada fase 7 Siswa mengerjakan kuis, hasilnya dibahas dan dinilai, kemudian nilai masing-masing siswa diakumulasikan pada anggota kelompoknya. guru memberikan penghargaan untuk kelompok terbaik atau yang mempunyai nilai akumulasi tertinggi, untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.

Pertemuan kedua Pada fase 1, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya, memberikan motivasi tentang manfaat dari larutan yang ada

dilingkungan sekitar yang dapat menghantarkan listrik, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan mekanisme kegiatan pembelajaran, siswa mengingat materi yang berkaitan dengan larutan elektrolit, siswa memahami kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Pada fase 2, guru menyampaikan informasi tentang ciri-ciri larutan yang dapat menghantarkan arus listrik dan yang tidak dapat menghantarkan arus listrik. serta menanyakan kepada siswa apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada fase 3, pembagian kelompok diskusi dan pembagian Lembar Kerja Siswa (LKS) kemudian memberikan penjelasan mengenai petunjuk pengerjaan LKS serta melakukan percobaan. Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya, siswa dalam kelompok berdiskusi dan mengerjakan LKS berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan. Pada fase 4, guru membimbing diskusi kelompok supaya bekerja sesuai dengan LKS, memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, dengan memperhatikan bimbingan guru dan berdiskusi besama siswa lain dalam satu kelompok. Pada fase 5 Guru menjelaskan contoh yang bisa ditiru siswa tentang pengamatan hasil percobaan. Pada fase 6, presentasi hasil diskusi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Kelompok yang tidak presentasi pada saat itu memberikan masukan dan pertanyaan, kemudian guru menyempurnakan hasil diskusi masing-masing kelompok. Pada fase 7 Selanjutnya guru memberikan kuis yang berhubungan dengan materi tersebut, kemudian membahas dan menilai LKS siswa yang sudah dikerjakan kemudian mengolah nilai untuk memberikan nilai akhir. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok terbaik, untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar, menyampaikan informasi tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pengambilan nilai ulangan pada proses pembelajaran dilakukan setiap berakhirnya pertemuan. Untuk kuis yang ada dalam LKS dikerjakan pada saat diskusi. Soal pada kuis mengacu pada materi yang dipelajari pada pertemuan itu. Terdapat 36 siswa yang tuntas atau 100% tuntas. Pada pertemuan 1 siklus I ini materinya masih mudah, sehingga banyak siswa mudah mengingat kembali materi yang diberikan.

Setelah pembelajaran berlangsung pada siklus I yaitu pada jam terakhir, diadakan kegiatan penilaian tes hasil belajar secara tertulis untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang sudah dipelajari pada siklus pertama dan kedua berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM)

sebesar 75. Berdasarkan tes tertulis yang terdiri dari 4 soal essay didapatkan nilai seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Rekap Hasil Belajar Kimia Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persen Tase (%)	Kategori	Predikat
1	>91	3	8.3%	Tuntas	A
2	83 – 91	13	36.1%	Tuntas	B
3	75 – 83	9	25%	Belum Tuntas	C
4	<75	11	30.6%	Belum Tuntas	D
JUMLAH		36	100		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada pembelajaran tentang larutan elektrolit pada siklus I di dapat hasil yaitu sebanyak 3 siswa mendapatkan nilai 91 s.d 100 atau 8,3% dan dinyatakan tuntas. Sebanyak 13 siswa mendapatkan nilai 83 s.d 91 atau 36,1% dan dinyatakan tuntas. Sebanyak 9 siswa mendapatkan nilai 75 s.d 83 atau 25% dan dinyatakan tuntas. Sebanyak 11 siswa mendapatkan nilai kurang dari 75 atau 30,6% dan dinyatakan belum tuntas. Rekap jumlah siswa dan nilai pada siklus 1 seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Rekap Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek-aspek	Hasil Rekapitulasi
1	Jumlah Siswa	36
2	Nilai rata-rata	74,16
3	Nilai < 75	11
4	Nilai ≥ 75	25
% keberhasilan		69,4%
Kriteria		Belum berhasil

Dari data yang terdapat dalam tabel 7 tersebut di atas dalam proses terlihat bahwa, 25 siswa atau 69.4% siswa memperoleh nilai lebih dari 75 dan 11 siswa atau 30.6% siswa belum tuntas. Hasil rata-rata nilai belajar siswa adalah 74.16. Indikator kerja penelitian dikatakan berhasil apabila nilai rata rata adalah 75. Dalam satu kelas siswa yang lulus secara klasikal adalah 75%. Oleh karea itu penelitian ini masih harus dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus 2.

Data tingkat motivasi belajar siswa diambil setelah tindakan siklus I dilakukan. Selanjutnya instrumen angket motivasi yang dibagikan kepada siswa berisi 39. Dari data hasil angket motivasi yang sudah dikerjakan pada siswa kelas X IPA 5 SMA N 1 Bantul pada akhir pertemuan siklus I dapat direkap dan hasinya ditulis pada tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Motivasi Siswa Siklus I

Predikat	Jumlah	Presentasi
Tinggi	30	83%
Sedang	6	17%
Rendah	0	0.00%

Dari tabel tersebut, jumlah siswa dengan motivasi tinggi adalah 30 siswa atau 83% dan jumlah siswa dengan motivasi sedang adalah 6 siswa atau 17%. Dari indikator yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini motivasi belajar dikatakan berhasil dalam tindakan apabila 85% motivasi siswa dalam kategori tinggi. Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 83% sehingga bisa dikatakan pembelajaran belum berhasil. Rekap hasil belajar siswa pada siklus 2 seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Rekap Hasil Belajar Pada Siklus 2

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori	Predikat
1	>91	8	23%	Tuntas	A
2	83 – 91	12	33%	Tuntas	B
3	75 – 83	12	33%	Belum Tuntas	C
4	<75	4	11%	Belum Tuntas	D
jumlah		36	100 %		

Hasil belajar siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rekap Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Aspek-aspek	Hasil Rekapitulasi
1	Jumlah Siswa	36
2	Nilai rata-rata	82
3	Nilai < 75	4
4	Nilai ≥ 75	32
% keberhasilan		89%
Kriteria		Berhasil

Motivasi Belajar Siswa Hasil Tindakan Siklus 2. Data tingkat motivasi belajar siswa diambil setelah tindakan siklus II dengan membagikan angket motivasi untuk diisi siswa. Selanjutnya instrumen angket motivasi yang dibagikan kepada siswa berisi 39.

Tabel 11. Rekapitulasi Motivasi Siswa Siklus 2

Predikat	Jumlah	Persentase
Tinggi	31	86%
Sedang	5	14%
Rendah	0	0.00%

Dari tabel 11 tersebut, jumlah siswa dengan motivasi tinggi adalah 31 siswa atau 86% dan jumlah siswa dengan motivasi sedang adalah 5 siswa atau 14%. Indikator kinerja motivasi belajar yang ditetapkan adalah 85%. motivasi siswa mencapai kategori tinggi. Hasil motivasi belajar siswa pada siklus II adalah 86% sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Pada akhir pembelajaran pertemuan kedua, siswa mengisi lembar tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Data tanggapan dari 36 siswa di kelas X IPA 5 terdapat pada lampiran. Dari hasil analisis terdapat 97.56% setuju

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan sebagai perbaikan siklus I kemudian dilakukan refleksi. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis dan dievaluasi. Hasilnya sebagai gambaran untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Refleksi terhadap kegiatan guru yang dilakukan oleh observer terhadap kegiatan guru pada pertemuan pertama, guru sudah 85 % melaksanakan kegiatannya dengan baik, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 86,7 %. Kegiatan pengelolaan waktu masih belum optimal pada pertemuan pertama tetapi sudah lebih baik pada pertemuan kedua.

Hasil belajar siswa pada refleksi siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 32 dan 4 siswa belum tuntas atau ketercapaiannya sudah mencapai 88,9 % sehingga dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil. Oleh karena itu pembelajaran pada materi ini dapat dihentikan.

Refleksi terhadap motivasi siswa pada siklus II mencapai 31 siswa atau 86% dan jumlah siswa dengan motivasi sedang adalah 5 siswa atau 14%. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi siswa dalam kategori tinggi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran khususnya kegiatan yang berkaitan dengan model CTL dari dua siklus yang telah dilakukan, ada kenaikan persentase dari bagian-bagian yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena setelah siklus I selesai oleh pengamat atau observer diberi masukan-masukan untuk perbaikan siklus II. Kenaikan prosentase dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Persentase Kegiatan Guru Pada Setiap Siklus

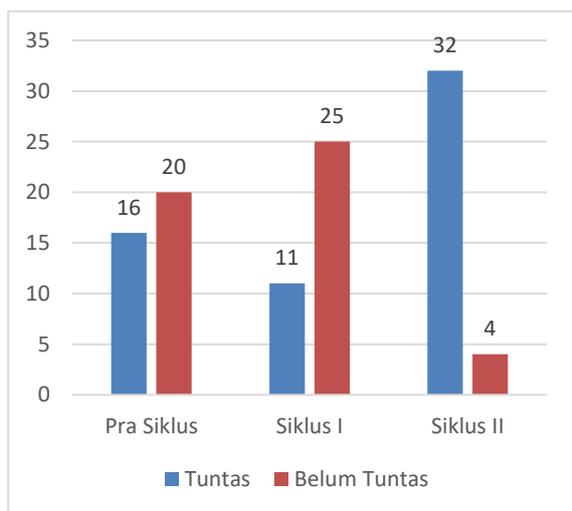
Siklus	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Kategori	Persentase	Kategori	Persentase
Siklus I	Baik	81.7%	Baik	83%
Siklus II	Baik	85%	Sangat baik	86,7 %

Berdasarkan tabel 12 kelihatan jelas bahwa kegiatan guru dengan menggunakan model CTL mengalami perbaikan. Pada pertemuan 1 siklus 1 hanya 81,7% dari 15 aspek yang sudah dilakukan guru dengan baik, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83%. Kekurangan yang

belum dilakukan oleh guru secara maksimal di perbaiki di pertemuan berikutnya. Guru sudah mempersiapkan dengan lebih baik agar pada siklus II pembelajarannya berjalan lancar. Pada Siklus II pertemuan 1 sudah 85% dilakukan dengan baik dan pada pertemuan kedua sudah mencapai 86,7%. Dari pengamatan terakhir pembagian waktu dalam pembelajaran harus selalu diperbaiki antara lain dengan mendisiplinkan siswa dan mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi setiap fasenya.

Hasil evaluasi belajar yang dilakukan pada siklus pertama, tentang klasifikasi larutan elektrolit dan siklus kedua tentang larutan penghantar arus listrik dapat dilihat pada gambar grafik 1

Berdasarkan grafik tersebut hasil belajar Kimia dari semua siklus yang sudah dilakukan ada peningkatan nilai diatas batas KKM siklus I ada 25 siswa, dan siklus II ada 32 siswa, atau persentase keberhasilan tindakan meningkat dari 69,4 %. menjadi 88,9%. Peningkatan hasil belajar terlihat pada gambar 1.

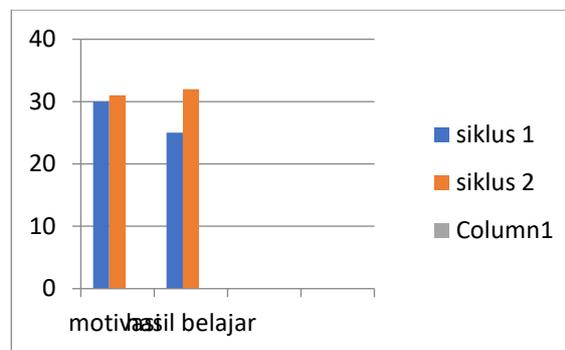


Gambar 1. Grafik Ketuntasan Siswa

Dari indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya apabila terjadi peningkatan hasil belajar lebih dari 75 %, maka pembelajarannya dikatakan sudah berhasil. Hasil belajar pada penelitian ini mengalami peningkatan persentase sebesar 19,5 % dan lebih 75 % siswa memperoleh nilai ≥ 75 , hal ini dapat menunjukkan bahwa pembelajaran kimia dengan menerapkan model CTL mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar kimia. Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model CTL ini berhasil.

Dalam penelitian dengan menggunakan model CTL ditemukan bahwa, siswa merasa

senang belajar kimia, aktif dalam kegiatan praktikum dan diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kondisi kelas terbagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok sibuk melakukan diskusi dalam mempelajari materi. Rangkuman yang diperoleh dari penelitian terlihat pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2 Grafik Motivasi Siswa dan Hasil Belajar Siswa

Pada penelitian ini penerapan model CTL dapat memotivasi siswa dalam pelajaran kimia bertambah. Peningkatan motivasi belajar hanya 0,3 % hal ini bisa dianggap motivasinya stabil karena kenaikannya sangat kecil sekali. Pada siklus 2 ini motivasi siswa sudah mencapai 86 % artinya sudah bisa mencapai indikator yang ditetapkan 85% berarti penelitian ini sudah berhasil. Dengan bertambahnya motivasi belajar siswa, siswa merasa senang dan dengan pembelajaran kimia. Siswa merasa nyaman dan tidak terpaksa dalam mengikuti pembelajaran sehingga konsep kimia akan mudah dipahami. Dengan demikian hasil belajar juga akan meningkat pada siswa kelas X IPA 5 SMA N 1 Bantul Kabupaten Bantul Tahun 2021/2022. Siswa juga bertambah aktif dalam mengikuti pembelajaran karena punya semangat untuk mengetahui hal-hal yang baru yang berkaitan dengan kimia. Selain itu dalam pembelajaran, siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas dalam menghadapi masalah dalam kehidupan saat ini maupun yang akan datang.

Tanggapan siswa antara siswa yang satu dengan yang lain dalam pembelajaran berbeda-beda. Oleh karena itu respon siswa terhadap pembelajaran kimia dengan menerapkan model CTL dapat diketahui dengan memberikan angket pada akhir kegiatan. Berdasarkan hasil akhir angket yang sudah dikerjakan oleh siswa ternyata ada respon positif karena sudah lebih dari 75% siswa yaitu 96,2% pada siklus 1 siswa menyatakan setuju dan 97,56% pada siklus 2 senang dengan pembelajaran yang menggunakan

model CTL. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis ternyata menunjukkan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model CTL dapat meningkatkan motivasi dan hasil

belajar siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani. (Fitriyani, Budi Adjar Pranoto, Rizki Umi Nurbaeti, 2020) Siswa lebih senang dan bersemangat dengan pembelajaran ini karena siswa juga dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sawin, 2019)

Berdasarkan penelitian ini, dari data-data yang sudah dianalisis baik data motivasi, hasil belajar, kegiatan guru, dan respon siswa menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran dan bisa dikembangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar sehingga lebih menarik. (Astikkuswati, 2018)

Siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga nilai yang diperoleh siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan teori model CTL bahwa pembelajaran yang banyak dihubungkan dengan keadaan sesungguhnya akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari konsep secara bertahap dan proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang dapat meningkatkan motivasi, siswa tidak merasa bosan dan menjadi lebih senang sehingga nilai hasil belajar menjadi meningkat/ lebih baik. Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian sebelumnya pada penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa: 1. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *Contekstual Teaching Learning* (CTL) pada siklus 1 terlaksana dengan baik (83%) dan mengalami peningkatan menjadi sangat baik pada siklus II (86.7%) memunculkan dampak yang positif pada siswa. Siswa menjadi termotivasi, senang menyelesaikan soal – soal yang menantang serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan sendiri dengan percobaan. Materi kimia menjadi lebih menarik dengan penerapan model CTL. 2. Pembelajaran dengan model *Contekstual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi tinggi pada siklus 1 sebesar 83% menjadi pada 86% pada siswa kelas X IPA 5 SMA N 1 Bantul tahun pelajaran

2021/2022.3. Penerapan model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar kimia dari 69,4 % menjadi 89% siswa kelas X IPA 5 SMA N 1 Bantul tahun pelajaran 2021/2022 Penerapan model *Contekstual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan rata-rata 82.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ayrana Widya.
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astikkuswati. (2018). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Hasil Belajar dan Hasil Belajar Siswa Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Di MI Baitul Ridlo Umbulsari Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-FAI- Universitas Jember*, 3 (2). 105-123.
- Fitriyani, F., Adjar Pranoto, B., & Umi Nurbaeti, R. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 29–35. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i0.2.159>
- Framita., Krisnadi, H., Uliati, E. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 24 Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7, 4.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ismatunsarrah 1, I. R. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Materi Elastisitas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JUPI (Jurnal IPA dan pembelajaran IPA)*, 4(1), 70-80. <https://doi.org/10.24815/jupi.v4i1.14567>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tentang Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013.
- Sawin. (2019). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dengan Teknik Kontekstual Community Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII/IPS.4 SMAN 1 Kertosono Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-14.

Sudarwati, S. (2016). Penerapan Pembelajaran Kontekstual L Model Based Learnig Dapat Meningkatkan Pemahaman PKn Peran Aktif Indonesia di Asean Bagi Siswa Kelas VI Semester II SDN 2 Doroampel Sumbergempol Tahun 2014/2015. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 1-12.

<https://dx.doi.org/10.29100/ppkn.v2i1.332>
Yuliana, E. A. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada Materi Ekosistem untuk Siswa Kelas VII SMP Al-Fatah Kota Jambi. *Edu-Sains*, 6, 51.